BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sebagai agama yang mempunyai kitab suci menjadi pegangan bagi seluruh pemeluknya. Dalam pembagian agama menurut bentuk sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks, dalam arti bahwa asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama tersebut bahkan juga doktrin-doktrinnya didasarkan pada dua teks yang otoritatif yakni Al-Qur'an dan hadis.[1]

Kedudukan hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an tidaklah dapat dipungkiri bagi umat Islam. Karena dengan adanya hadis dan sunnah itulah ajaran Islam menjadi jelas, rinci dan spesifik. Dan Islam menjadi satu-satunya yang dapat menyelamatkan dunia dari kejahatan. Sebab, hanya agama Islam yang memiliki solusi rinci terhadap semua permasalahan manusia pada kehidupan masyarakat.[2]

Secara khusus Al-Qur'an mengatur kehidupan muslim, baik yang berhubungan dengan vertical dan horizontal. Sesuai dengan fitrah Islam itu sendiri sebagai rahmat bagi segenap semesta harus memberikan manfaat terhadap orang lain. Al-Qur'an dengan jelas ketika membahas masalah tauhid atau keesaan Allah, karena itu menjadi pondasi dari kepercayaan untuk melakukan ibadah. Muslim yang imannya kuat, akan melakukan sesuatu karena Allah dan selalu kembali pada yang Maha Kuasa tanpa menuhankan selain-Nya.[3]

---

[1]Siti Ruhaini Dzuhayati dkk., *Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 169.

[2]Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), iii.

[3]Abul 'Ala Maududi, *Jilbab: Wanita dalam Masyarakat Islam,* ter. Mufid Ridlo (Bandung: Marja, 2005), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keyakinan Muslim harus selalu membenarkan terhadap adanya Allah yang satu, seseorang yang tidak mengetahui hanya ada satu tuhan, Allah satu pencipta, pengatur dan pemelihara alam semesta dan tidak sesuatupun menyamai-Nya, manusia tersebut akan jauh dan salah memilih Tuhan. Maka dari itu, pemahaman tentang ketuhanan harus menjadi awal keseriusan untuk menjalani perintah agama.[4]

Berbeda jika melihat pada sejarah tentang revolusi kepercayaan manusia, yang percaya kepada kekuatan diluar dirinya, bisa ditemukan dari sejarah kehidupan primitif yang memiliki keyakinan atas fenomena alam. Pohon-pohon, sungai, gunung- binatang dan lainnya diasumsi mempunyai kekuatan luar biasa dan terdapat roh suci yang patut dijadikan dewa. Ritualpun dilakukan untuk menumpahkan kepercayaannya untuk mendapat perlindungan pada dewa atas semua kejadian dalam hidupnya. Kepercayaan terhadap dewa-dewa berkembang dengan memberikan titel dan pangkat pada setiap satu dewa yang karakternya berdeda-beda. Dewa itu memilki kemauan dan keinginan, melalui tokoh-tokoh kepercayaannya mulailah disusun hikayat-hikayat atau mitos-mitos tentang dewa, tentang upacara dan doa-doa dalam mengabdi pada dewa tersebut.[5]

Bangsa Arab dulu sebelum datangnya Islam memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang menguasai alam semesta ini, dan mengatur seluruh alam dengan kekuasaannya. Keyakinan ini terus diwarisi sejak diprakarsai oleh Nabi Ibrahim yang telah memberantas kemusyrikan.[6]

---

[4]Abul ‘Ala Maududi, *Dasar-dasar Aqidah Islam*, ter. Mufid Ridlo (Jakarta: Media Dakwah, 1996), 30.

[5]*Ibid*.,30

[6]*Ibid*.,31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketundukan orang arab jahiliyah pada kepercayaan mereka sampai kepada Nabi Muhammad diutus, tak pelak jika seorang pemuka agama sebelum Islam mempercayai akan datang seorang Nabi yang akan memberikan pencerahan terhadap kehidupan masyarakat arab dan menjadi utusan pamungkas. Namun, ironisnya kepercayaan mereka telah bercampur aduk dengan prilaku menyimpang yakni kemusyrikan dan tahayul. Menyembah kepada selain Allah menjadi marak seperti menyembah berhala, matahari, bulan, batu, air dan sebagainya.[7] Sebagaimana Allah berfirman:

إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ إِنَٰثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَٰنًا مَّرِيدًا ﴿١١٧﴾

> Yang mereka sembah selain Allah itu, tidak lain hanyalah berhala, dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah menyembah syaitan yang durhaka.[8]

Kemusyrikan yang terjadi pada bangsa Arab sebenarnya tidak serta merta, melainkan melalui beberapa tahap, yakni meyakini keyakinan yang ada pada diri mereka merupakan pengantar pada Tuhan yang maha kuasa. Berhala yang disembah diyakini sebagai anak-anak tuhan, bintang-bintang dan tumbuhan sebagai anasir yang dapat memberikan pengaruh terhadap alam semesta ini.[9]

Tentu bukti sejarah tentang kehidupan bangsa Arab dulu memang benar dan terjadi, tapi ironisnya sekarang realitas prilaku syirik masih bisa dijumpai dalam Masyarakat Indonesia yang note bene populasi penduduknya beragama Islam

---

[7]Asal makna *Inathan* ialah wanita-wanita. patung-patung berhala yang disembah Arab Jahiliyah itu biasanya diberi nama dengan Nama-nama perempuan sebagai Laata, Al Uzza dan Manah. dapat juga berarti di sini orang-orang mati, benda-benda yang tidak berjenis dan benda-benda yang lemah. Lihat Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama, 2001), 175.

[8]Al-Qur'an dan Terjemahannya, An Nisaa': 117.

[9]Muhammad Solihan, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Tri Bakti, 1990), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan bentuk syirik yang lebih variatif. Walaupun mereka sudah rajin melakukan ibadah mahdah seperti shalat dan puasa, tapi tak jarang orang yang masih terlena-lena dengan keindahan dunia, sehingga terjurumus dalam jurang kemusyrikan dengan menduakan tuhannya pada urusan dunia. Ini merupakan perilaku yang harus dihindari bahkan tidak boleh ada dalam keyakinan umat Islam untuk menjaga keorisinilan atau *kaffah* dalam beragama.[10]

Konsekwensi dari perilaku syirik yang terjadi pada mereka, Allah dengan tegas melarang mereka bahkan mengancam dengan tidak mengampuni dosa-dosa syirik mereka. Hal ini tertuang dalam beberapa ayat antara lain:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. [11]

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, Maka Sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya[12].

---

[10]Muhammad Solihan, *Sejarah Kebudayaan Islam...*,56
[11]Al-Qur'an dan Terjemahannya, An Nisaa': 48.
[12]Al-Qur'an dan Terjemahannya, An Nisaa': 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syirik adalah satu-satunya dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah sebagaimana dalam ayat diatas, karena syirik merupakan suatu bentuk pengingkaran tertinggi pada akidah[13].

Dosa selain syirik akan diampuni oleh Allah tetapi hamba yang melakukan harus minta ampunan. Ini merupakan ancaman berat yang harus diperhatikan lebih ekstra oleh manusia, agar tidak terjerumus dalam jurang kesyirikan. Karena, praktek syirik tidak bisa dipungkiri banyak ditemukan dalam kehidupan Muslim, mulai dari syirik yang mengindikasikan ringan seperti riya', pada syirik yang lebih berat dengan menyekutukan Allah dengan selain-Nya.[14]

Perbedaan penafsiran terhadap ayat yang menjelaskan tentang ampunan dosa syirik ini mempunyai daya tarik tersendiri untuk dibahas lebih dalam, walaupun pada prinsinya dalam ayat 48 surat al-Nisa' Allah dengan jelas tidak mengampuni dosa syirik. Setiap dosa yang dilakukan oleh manusia akan mendapatkan ampunan dari Allah, ketika dengan ikhlas dalam melakukan taubat nasuha dan bermaksud tidak akan mengulangi dosa tersebut. Tentu ini sebagai implementasi dari janji Allah akan kemurahannya dalam pengampunan (al-Zumar:53). Kaitannya dengan ini, bentuk dosa bermacam-macam dari dosa yang dianggap ringan sampai pada dosa yang berbobot besar.[15]

Berbicara dosa besar akan mengarah pada dosa yang bernama syirik, yakni menyekutukan atau menyamakan Allah dengan yang makluk-Nya. Ini yang dalam al-Nisa':48 dijelaskan akan dahsyatnya dosa syirik bagi sesorang sehingga Allah

---

[13]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 445.

[14]Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), 9.

[15]*Ibid.,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan mengampuni dosa tersebut. Dan Allah akan mengampuni dosa-dosa lainnya bagi orang yang di kehendaki-Nya.[16]

Menyangkut ampunan Allah terhadap dosa syirik itu pendapat mufassir berbeda-beda setidaknya ada tiga macam, pertama, mufassir yang mengatakan bahwa dosa syirik itu diampuni oleh Allah SWT jika melakukan taubat dengan sungguh-sungguh yakni Hamka, al-Zamakhsyari, al-Alusi, Abu Bakar Jabir al-Jazairi, Muhammad Nawawi al-Jawi, Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasafi, Imam Hambal. Karena taubat merupakan pintu manusia untuk menjadi fitrah atau kembali pada yang suci, sehingga bisa menghapus dosa-dosa yang telah dilakukannya.[17]

Kedua, mufassir yang menerangkan bahwa dosa syirik tidak diampuni, hal ini pendapat dari M.Rasyid Ridha, Jalaluddin al-Syuyuthi dan al-Mahali. Dalam hal ini, syirik diyakini merupakan sebuah pelanggaran utama yang dilakukan oleh pelaku dalam konsep *rule* beragama, dalam sebuah organisasi saja ada peraturan yang tidak diampuni kesalahannya karena menyalahi hal-hal yang prinsip dari organisasi tersebut. Sama sebagaimana dalam Islam bahwa orang melakukan syirik telah melakukan pelanggaran luar biasa karena menyangkut pondasi dari Islam.[18]

Ketiga, pendapat yang menjelaskan bahwa jika meninggal dunia dalam keadaan syirik maka tidak diampuni dosannya dan kekal dineraka, menurut Ibnu Katsir, Sayyid Quthb, Tanthawi Jauhari dan Shihabuddin Abi Abbas bin Yusuf bin

---

[16]Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah…*,445

[17]Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006) dan Muhammad bin Umar Nawawi al-Jawi, *Marahi Labid Likashaf Ma'na Alquran al-Majid* (Beirut: Dar al-Kubub al-Ilmiyah, 1997)

[18]Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir Jalalain* ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung : PT. Sinar Baru Algesindo, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad bin Ibrahim. Orang yang mati dalam keadaan syirik kepada Allah, maka dia akan dijauhkan dari surga. Karena dia tidak lagi meyakini akan kekuasaan Allah dalam kehidupannya.[19]

Dari berbagai pendapat diatas tentu menimbulkan pertanyaan tentang perbedaan pendapat itu, tentu mereka semua mempunyai alasan yang mumpuni untuk dijadikan argumen dalam memahami dosa syirik dalam an-Nisa' : 48 tersebut. Argumen-argumen itu, tentu untuk menjelaskan tentang bahaya dari dosa syirik agar ditinggalkan oleh umat Islam seluruhnya. Karena, dosa syirik memang merupakan penyakit fundamental dalam beragama.[20]

Kamantapan akidah menjadi dasar penting bagi muslim dalam beragama, jika akidahnya sudah rusak bisa dipastikan perilaku sehari-hari tidak akan sesuai dengan perintah syariah. Menyekutukan Allah merupakan dosa yang besar ketimbang dosa-dosa lain sehingga Allah tidak mengampuninnya. Menjadi menarik untuk mengetahui bobot dari dosa syirik agar manusia menjauhi dan menghindarinya.[21]

B. Identifikasi Masalah

Syirik dalam kehidupan beragama merupakan masalah yang fundamental, karena berhubungan langsung dengan keyakinan dan ketauhidan seseorang. Sehingga, banyak sekali ayat Alquran yang membahas secara spesifik tentang syirik dengan ancaman-ancaman yang akan diterima oleh pelakunya, salah satunya dalam

---

[19]Al-Imam Abu Fida' Isma'il Ibnu Katsir al-Dimasyqi, *Tafsir Alquran al-'Adim,* ter. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001)

[20]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Dzilalil Quran dibawah Naungan Alquran,* ter. As'ad Yasin dkk. (Jakarta : Gema Insani Press, 2001)

[21]Shihabuddin Abi Abbas bin Yusuf bin Muhammad bin Ibrahim, *al-Durru al-Masun Fi Ulumi al-Kitab al-Maknun* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-Nisa':48. Dalam ayat ini dengan jelas kutukan Allah terhadap pelaku dosa syirik dengan tidak mengampuni dosanya, dan mengampuni dosa selain syirik.

Dalam ayat ini menyisakan pertanyaan mendasar tentang betapa besar dosa syirik itu, sehigga tidak diampuni oleh Allah. Sesuatu yang melatarbelakangi dari ketidak-berampunan dosa syirik tentu menjadi masalah menarik, agar dapat memberikan pemahaman atas larangan ini. serta masuknya syirik dalam kategori dosa besar sebagaimana penutup dari ayat tersebut. Dan akibat dari pelaku dosa syirik terhadap kehidupannya baik psikis ataupun sosial. Karena syirik berhubungan dengan keyakinan yang ada dalam hati setiap manusia.

Taubat sebagai jalan manusia untuk meminta ampunan kepada Allah, jika dihadapkan dengan dosa syirik mungkinkah Allah akan mengampuninnya. Ini menjadi pendapat kontroversial dikalangan mufassir. Menjadi menarik untuk mengetahui argumen mufassir dalam masalah ini.

Dari beberapa masalah diatas tentu menjadi penting untuk menspesifikkan pembahasan terhadap dosa syirik dalam al-quran, yakni tentang argumen mufassir diampuni atau tidaknya dosa syirik oleh Allah SWT dan dampak terhadap pelakunya.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Kutb atas ayat-ayat tentang syirik.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Sayyid Kutb dan M.Rasyid Rida atas ayat-ayat tentang syirik.

E. Kajian Pustaka

Dalam penulisan proposal ini, penulis menemukan beberapa penelitian yang menyangkut masalah syirik, mulai dari sifatnya teoritis sampai pada tataran praktis yakni penelitian lapangan. Ini menarik untuk mengurai kembali penelitian sebelumnya, setidaknya ada tiga skripsi yang sangat berhubungan dengan masalah yang diangkat penulis, diantaranya:

1. ‘Studi tentang Syirik menurut Alquran’, Siti Amina, Skripsi, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1998. yang menjelaskan tentang syirik secara teori menurut Alquran bersumber dari berbagai ayat-ayat secara spesifik dengan menafsirkan secara global, sehingga mampu memberikan pengertian jelas tentang syirik. Dan juga menyinggung terkait nilai dari dosa syirik itu sendiri. Dan juga pembahasannya secara tematik dengan mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan syirik kemudian ditafsirkan untuk mengambil intisari dari perayat.
2. ‘Syirik dan Pengaruhnya serta Penanggulangannya menurut Alquran’, Urifah, Skripi, Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, 1996. yang menjelaskan tentang syirik melalui setidaknya tiga aspek, pertama, terkait hal-hal yang menyebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya perilaku syirik itu sendiri. Kedua, pengaruh syirik dalam kehidupan manusia sesuai dengan ayat Alquran. Ketiga, membahas cara atau langkah-langkah yang harus ditempuh untuk menjauhi syirik ini menurut tuntunan dalam ayat-ayat Alquran.

3. ‘Tauhid dan Syirik menurut Muhammad bin Abdul Wahab Perpsektif Teolog Sunni’, Bambang Darmanto, Skripsi, Akidah Filsafat Fakultas Ushuluddin, 2007. yang menjelaskan tentang pemikiran seorang tokoh tentang Tauhid dan syirik sesuai dengan paham teologi keislamannya yang nota bene sangat keras dalam memberantas kesyirikan.

Oleh karena itu, penelitian sebelumnya yang secara spesifik membahas tentang ampunan Allah terhadap pelaku dosa syirik dalam surat al-Nisa’:48 dan pendapat mufassir tentang alasan diampuni dan tidaknya dosa tersebut serta dampak terhadap pelakunya, masih belum ditemukan. Dengan kata lain, ini menjadi indikator dari keaslian skripsi yang dibuat sesuai dengan judul tersebut.

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian ilmiah wajib adanya metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian, agar mendapatkan hasil yang tepat sesuai rumusan masalahnya. Hal ini juga dimaksudkan untuk membatasi gerak dan batasan dalam pembahasan ini agar tepat sasaran. Secara terperinci metode penitilian yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Model Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, sebuah metode penelitian atau inkuiri naturalistik atau alamiah, perspektif ke dalam dan interpretatif.

Inkuiri naturalistik adalah pertanyaan awal yang muncul terkait persoalan tentang permasalahan yang diteliti. Perspektif ke dalam adalah sebuah kaidah dalam menemukan kesimpulan khusus yang semulanya didapatkan dari pembahasan umum. Sedang interpretatif adalah penterjemahan atau penafsiran yang dilakukan dalam mengartikan maksud dari suatu kalimat, ayat, atau pertanyaan. Yakni ayat tentang syirik dalam surat al-Nisa':48 secara gamblang sesuai dengan pemahaman syirik pada umumnya yang ditafsirkan oleh mufassir, untuk mendapatkan pemahaman yang komplit atau tidak parsial. Karena penelitian terus-menerus mengalami reformulasi, ketika data-data baru ditemukan[22].

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melelui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku, dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah (muqoron) yaitu membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Serta

[22]Jalaludin Rahmad, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1984), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membandingkan pendapat-pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk memperoleh pembahasan tentang dosa syirik dalam Alquran, menggunakan metode-metode penelitian sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Melalui metode dokumentasi, diperoleh data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisa data memakai pendekatan metode deskriptif-analitis. Penelitian yang bersifat analitis memaparkan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.[23]

Dengan metode ini akan dideskripsikan mengenai perihal dosa syirik dalam pengampunan Allah seperit dalam surat al-Nisa':48. Selanjutnya, setelah pendeskripsian tersebut, dianalisis dengan melibatkan penafsiran beberapa mufassir.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ilmiah ini yaitu sumber data primer (sumber data pokok) dan sumber data sekunder (sumber data pendukung).

---

[23]Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sumber data primer

Sumber primer yang dimaksud adalah rujukan utama yang dipakai adalah:

1) *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir
2) *Tafsir Fi Dilali Alquran* karya Sayyid Quthb

b. Sumber data sekunder

Dan sumber data yang sekunder yakni menjadi penunjang untuk kevalidan dan keluasan pembahasan agar memberikan pemahaman yang lebih lebar. Sumber data ini diantaranya:

1) *Tafsir al-Kassyaf* karya az-Zamakhsyari
2) *Tafsir al-Azhar* karya Hamka
3) *Tafsir al-Manar* karya M.Rasyid Rida
4) *Tafsir al-Maraghi* karya al-Maraghi
5) Tegakkan Tauhid Tumbangkan Syirik karya Muhammad bin Abdul Wahab

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan yang merupakan pertanggung jawaban metodologis penelitian, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan judul, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab Dua, ialah landasan teori yang akan digunakan sebagai batu pijakan dalam penelitian ini, antara lain berisikan tentang: penjelasan tentang Pengertian syirik, Macam-Macam Syirik, Penggunaan Kata Syirik, Hukum Syirik, Akibat Perbuatan Syirik, Hikmah Menghindari Perbuatan Syirik.

Bab Tiga, beografi mufasir: Ibnu Kathir dan Sayyid Kutb

Bab Empat, ialah data dan analisis. Pertama, penafsiransayid kutb dan yang Kedua ialah penafsiran Ibnu Katsir terhadap Orang yang mati dalam keadaan syirik kepada Allah, maka dia akan dijauhkan dari surga. Karena dia tidak lagi meyakini akan kekuasaan Allah dalam kehidupannya.

Bab Lima, adalah kesimpulan dan saran tafsir ibnu katsir dan sayid kutub merupakan akhir pembahasan dari skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id